

INTENSI PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA PUTRI ETNIS MADURA

Nur Avianti Zunita¹, Nur Istiqomah²

¹Prodi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia

Email: aviantizunita@gmail.com, nur.istiqomah@trunojoyo.ac.id.

Abstract

Early marriage is a common phenomenon among young women of Madurese ethnicity, largely due to strong social and cultural influences. This study aims to explore the intention within theory of planned behavior of early marriage and the factors influencing it from psychological and social perspectives. The method used is a narrative literature review, with data collection through online searches and library studies. Results indicate that early marriage intentions in young women are influenced by attitudes, subjective norms, and a strong perception of behavioral control. These findings emphasize the importance of psychoeducation to reduce early marriage intentions, particularly in increasing adolescent understanding of the negative impacts on mental health, social stability, and psychological well-being. The study also reveals that social factors, including Madurese culture, family pressure, and economic conditions, contribute to the decision to marry at a young age. Conclusions from this study suggest a comprehensive and interdisciplinary approach to mitigate early marriage among adolescents. Further research is recommended to strengthen these findings with more in-depth quantitative and qualitative approaches.

Keywords: *Early marriage intention; adolescent girls; Madurese ethnicity; psychoeducation; socio-cultural.*

Abstrak

Pernikahan dini merupakan fenomena yang sering terjadi pada remaja putri etnis Madura akibat pengaruh sosial dan budaya yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi intensi dalam *theory of planned behavior* pernikahan dini serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam perspektif psikologis dan sosial. Metode yang digunakan adalah *narrative literature review* dengan pengumpulan data melalui penelusuran daring dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian, intensi pernikahan dini pada remaja putri dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang kuat. Temuan ini menegaskan pentingnya psikoedukasi untuk menurunkan intensi pernikahan dini, terutama dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan mental, stabilitas sosial, dan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor sosial seperti budaya Madura, tekanan keluarga, dan kondisi ekonomi turut berkontribusi dalam keputusan menikah pada usia muda. Simpulan dari penelitian ini menyarankan pendekatan yang komprehensif dan lintas disiplin guna memitigasi pernikahan dini di kalangan remaja. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memperkuat temuan ini melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang lebih mendalam.

Kata kunci: *Intensi pernikahan dini; remaja putri; etnis Madura; psikoedukasi; sosial budaya.*

PENDAHULUAN

Perkembangan individu berlangsung melalui proses pembelajaran yang diperoleh dari berbagai pengalaman hidup, yakni dimulai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Individu harus melakukan interaksi dengan individu lainnya guna dapat memenuhi

kebutuhan dalam dirinya (Nadia et al, 2017). Salah satu tahapan perkembangan manusia menurut Santrock dalam bukunya yang berjudul “*Adolescence*” pertama kali diterbitkan pada tahun 1993, dimana individu sudah dapat memulai memikirkan masa depan dan membuat keputusan penting yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya yakni pada periode masa remaja. Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya “*Developmental Psychology: A Life-Span Approach*” (1978) membagi masa remaja ke dalam tiga fase penting. Fase pertama, remaja awal (usia 12-14 tahun), ditandai oleh perubahan fisik cepat akibat pubertas dan fokus sosial yang beralih ke teman sebaya. Pada masa remaja pertengahan (usia 15-17 tahun), remaja mulai merasa nyaman dengan tubuhnya serta mencari identitas diri melalui eksperimen peran sosial. Fase terakhir, remaja akhir (usia 18-21 tahun), ditandai oleh stabilitas mental dan kemandirian, dengan fokus pada tanggung jawab dewasa seperti hubungan dan karier.

Remaja sering kali memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, suka tantangan, dan cenderung mengambil risiko tanpa mempertimbangkan konsekuensinya (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Khususnya bagi remaja putri, tantangan menjadi lebih berat karena harus menghadapi tekanan sosial mengenai pencitraan tubuh dan peran gender. Santrock (2011) mengemukakan bahwa remaja putri cenderung lebih rentan terhadap tuntutan sosial yang menekankan standar kecantikan dan peran tradisional perempuan, yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan citra dirinya. Tekanan sosial dan budaya, terutama di kalangan remaja putri, kerap mempengaruhi keputusan penting, seperti pernikahan dini, yang dapat berdampak pada perkembangan kepribadian dan masa depan individu tersebut.

Berbagai fenomena sosial dihadapi oleh remaja putri dalam proses perkembangannya. Salah satu fenomena sosial yang menjadi masalah bagi remaja adalah pernikahan dini (Supriandi dkk, 2022). Dengan tujuan guna meresmikan ikatan pernikahan yang sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial, pernikahan diartikan sebagai akad sakral dimana terdapat suatu hubungan yang sangat kuat antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang didasarkan pada persetujuan bersama dan persetujuan wali. Di sisi lain, pernikahan dini terjadi ketika seseorang menikah sebelum mencapai usia dewasa dan menggunakan metode perencanaan yang belum dievaluasi dengan baik. Di negara-negara seperti Indonesia, di mana populasinya tumbuh dengan cepat, pernikahan dini adalah hal yang umum (Pratiwi & Syafiq, 2022).

Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, jumlah dispensasi nikah atau pernikahan anak di Indonesia meningkat tiga kali lipat, yakni dari 23.126 kasus pada tahun 2019 menjadi 64.211 kasus pada tahun 2020. Pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menjelaskan terkait Perkawinan, batas usia menikah dalam aturan terbaru yaitu 19 Tahun baik untuk laki-laki maupun perempuan. Pada tahun 2018, angka

pernikahan dini meningkat hingga 15,66%. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pernikahan dini yang dilakukan oleh perempuan usia 16 tahun ke bawah. Sementara itu, provinsi di Indonesia dengan angka pernikahan dini tertinggi adalah Jawa Timur (20,73%), Jawa Barat (20,93%), dan Kalimantan Selatan (22,77%). Informasi tersebut dirilis pada tahun 2019 oleh Badan Perlindungan Anak. Menurut Kepala Seksi Remaja Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Timur, pernikahan dini terbanyak salah satunya terjadi di Pulau Madura, yakni sekitar 60% dan merata di empat kabupaten, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep (dalam Sakdiyah dan Ningsih, 2013).

Beberapa masyarakat di Madura mengklaim bahwa pernikahan muda adalah hal biasa karena merupakan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Miswoni (2016) Salah satu dari sekian banyak tradisi masyarakat Madura yang masih bertahan hingga saat ini adalah pernikahan dini. Masyarakat Madura percaya bahwa seorang wanita harus menikah antara usia 12 dan 15 tahun, tidak lama setelah ia mengalami menstruasi pertamanya. Apabila melebihi umur tersebut dan ternyata masih juga belum menikah, semua orang akan mencemoahnya sebagai perempuan tidak laku (*ta' pajuh lakeh*) (Wiyata, 2006). Dalam konteks ini, dorongan atau intensi pernikahan dini muncul sebagai hasil dari tekanan sosial dan ekspektasi keluarga, bukan semata-mata keinginan pribadi, yang membuat remaja putri merasa perlu memenuhi harapan tersebut.

Intensi pernikahan dini di kalangan remaja putri etnis Madura ini dapat didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan kuat untuk menikah pada usia muda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Ajzen dan Fishbein (1988), *Theory of Planned Behavior* adalah paradigma psikologis yang membantu menjelaskan niat berperilaku. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), intensi adalah motivasi atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku, yang dipengaruhi oleh sikap individu terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan persepsi kontrol atas perilaku. Fishbein dan Ajzen (2005) menyebutkan empat aspek pengukuran intensi, yaitu: (a) perilaku (*behavior*), yang merujuk pada perilaku spesifik yang akan diwujudkan; (b) sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku, bisa berupa individu, kelompok, atau objek lain; (c) situasi (*situation*), yakni kondisi yang mendukung perilaku tersebut terjadi; dan (d) waktu (*time*), yaitu waktu tertentu di mana perilaku akan dilakukan. Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB), sejumlah faktor memengaruhi niat individu. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor individu, yang mencakup hal-hal diantaranya emosi, kecerdasan, dan ciri-ciri kepribadian; faktor sosial, yang mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, etnis, ras, pendidikan, pendapatan, dan agama; dan faktor informasi, yang mencakup hal-hal seperti pengalaman, pengetahuan, dan paparan media.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *narrative literature review* yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu literatur secara umum dan tidak sekaku *systematic review* (Kartika et al., 2018). Tujuan dari *narrative literature review* adalah menyajikan sebuah perkembangan dari kajian tertentu dan tidak mengharuskan peneliti untuk memberikan kritik karena sifatnya hanya mengkonsolidasikan informasi yang tersedia. Salah satu keunggulan dari *narrative review* adalah menggabungkan berbagai informasi yang bermanfaat terkait suatu topik menjadi sebuah artikel yang mudah dibaca dan dipahami (Green et al., 2006). Penelitian ini merupakan sebuah studi literatur yang merangkum beberapa literatur yang relevan dengan tema. Pengambilan data dilakukan melalui *surfing* internet. Populasi data penelitian adalah jurnal dengan fokus intensi pernikahan dini dengan kata kunci “intensitas pernikahan dini”, “etnis Madura”, dan “remaja putri”.

HASIL

Proses pengumpulan artikel atau jurnal terpilih kemudian dipaparkan dalam bentuk tabel yang dikelompokkan berdasarkan pada temuan penelitian sebelumnya mengenai variabel intensitas pernikahan dini (**Tabel 1**), fenomena pernikahan dini (**Tabel 2**) dan literatur mengenai remaja putri etnis Madura (**Tabel 3**).

Tabel 1. *Intensi Pernikahan Dini*

Peneliti	Judul	Metode	Temuan 1	Temuan 2
Anwar, Z., dan Rahmah, M. (2017).	Psikoedukasi tentang Risiko Perkawinan Usia Muda untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini pada Remaja	Penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuasi. Jenis penelitian ini menggunakan metode <i>pre-experimental design</i> dengan jenis <i>pre-test and post-test one group design</i> .	Pada penelitian ini lebih mengarah pada teori kognitif dengan memberi pengetahuan tentang dampak negatif pernikahan dini dan melalui psikoedukasi, membantu subjek menunda pernikahan untuk masa depan yang lebih baik.	Terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap perlakuan tanpa psikoedukasi dan dengan diberikan perlakuan psikoedukasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya penurunan intensitas pernikahan dini pada remaja melalui psikoedukasi perkawinan usia muda.
Shahrabadi, et al. (2017)	<i>Predictors of intention to marriage based on theory of planned behavior among university</i>	Penelitian ini menggunakan <i>cross-sectional study</i> . Sampel dalam penelitian ini dipilih melalui teknik <i>convenience sampling</i> .	<i>Theory of planned behavior</i> dapat membantu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas pernikahan dini, dengan menekankan pada sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol	Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap, norma, dan intensitas perilaku. Strategi untuk meningkatkan intensitas pernikahan mencakup faktor psikologis dan sosial.

	<i>students in Iran</i>		perilaku di antara individu yang mempertimbangkan untuk menikah.	
Dai, M., & Chilson, N. (2022)	<i>It's about Planning: Understanding Young Millennials' Intention toward Marriage Using the Theory of Planned Behavior</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei untuk mengumpulkan data dari responden milenial muda.	Penelitian ini menemukan perbedaan gender: bahwa perempuan termotivasi oleh kebahagiaan tetapi khawatir kehilangan kemandirian, sedangkan laki-laki ingin membangun keluarga tetapi takut akan perceraian. Orang tua juga berperan sebagai referensi normatif dalam keputusan pernikahan keduanya.	Terdapat pemahaman tentang perubahan pandangan generasi milenial muda terhadap pernikahan. <i>Theory of Planned Behavior</i> digunakan untuk memahami niat pernikahan.
Juniata, S. (2016)	Niat Melakukan Perkawinan Dini: Tinjauan <i>Planned Behavior Theory</i>	Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk angket	Sebagian besar subyek penelitian memiliki niat melakukan perkawinan dini yang sangat rendah. Hal ini dikarenakan adanya pertimbangan individu mengenai keuntungan atau kerugian melakukan perkawinan dini.	Terdapat hubungan positif antara Niat Melakukan Perkawinan Dini dengan Sikap terhadap Perkawinan Dini, Norma Subyektif, dan Perceived Behavioral Control saat diteliti secara bersama-sama.
Qomariah, N. L., (2020)	<i>Determinants of Premarital Sex Behavior: Application of Theory of Planned Behavior and Social Cognitive Theory</i>	Penelitian ini menggunakan <i>crosssectional study design</i> . Pengambilan sampel dilakukan terhadap 200 remaja dengan teknik pengambilan sampel acak bertingkat dan acak sederhana.	Penelitian ini berfokus pada perilaku seks pranikah daripada pernikahan dini, menganalisis niat, sikap, dan pengaruh sosial sebagai penentu perilaku seksual pada remaja.	Perilaku seks pranikah meningkat seiring dengan niat yang kuat, sikap positif, dan dukungan teman sebaya. Perilaku seks pranikah menurun dengan adanya keakraban keluarga yang kuat dan efikasi diri.

Tabel 2. Fenomena Pernikahan Dini

Peneliti	Judul	Metode	Temuan 1	Temuan 2
Suswati, W. S. E. (2024).	<i>Early Marriage Education and Its Impact on</i>	Metode yang digunakan yakni pembukaan, presentasi, dan	Pernikahan dini berdampak pada kesehatan fisik dan mental remaja.	Hasil yang didapatkan yakni pendidikan meningkatkan pengetahuan dan sikap

	<i>Physical and Mental Health of Adolescents</i>	penutupan untuk kegiatan edukasi. Selain itu yakni <i>lecture and discussion with video and poster</i>	Pendidikan mengenai pencegahan pernikahan dini melalui sosialisasi dan penyebaran pengetahuan sangat penting untuk mengatasi masalah ini secara efektif.	dalam mencegah pernikahan dini. Selain itu kegiatan sosialisasi membantu mencegah pernikahan dini di kalangan remaja di Indonesia.
Kadek, et al. (2023).	<i>The relationship of adolescent knowledge about the risks of early marriage with the desire to engage in early marriage</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> serta menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	Pernikahan dini merujuk pada pernikahan yang terjadi sebelum usia 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki, yang dapat menimbulkan risiko kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi. Pengetahuan remaja tentang risiko-risiko ini berkorelasi dengan keinginan untuk menikah dini.	Terdapat korelasi yang kuat antara pengetahuan mengenai risiko dan keinginan untuk menikah dini. Sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik dan tidak menginginkan pernikahan dini
Musfiroh, M. R. (2016).	Pernikahan Dini dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia	Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (<i>library research</i>) dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk menuturkan pandangan atau persepsi ulama mengenai perkawinan usia anak serta batas minimal usia menikah.	Perkawinan dapat dilakukan oleh calon mempelai yang belum atau sudah baligh jika telah memenuhi syarat dan rukun pernikahan. Meskipun demikian, para ulama' berbeda pendapat tentang batas usia baligh bagi laki-laki dan perempuan dan kebolehan menikahkan seseorang pada usia anak-anak	Batas usia pernikahan perlu direvisi mengingat berbagai dampak negatif yang muncul akibat model pernikahan ini, misalnya masalah kesehatan reproduksi perempuan, persoalan ekonomi keluarga, hingga perceraian.
Fadilah, D. (2021).	Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek	Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan yang dipakai penulis dalam membuat	Melalu teknik observasi, didapatkan data hampir 60% pernikahan dini sering terjadi di setiap wilayah di Indonesia. Dengan kategori banyak, sedang, dan	Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Faktor tersebut bisa karena, keinginan pribadi, kehendak orang tua, faktor

		artikel ini ialah pendekatan deskriptif analisis	lumayan cukup banyak dijumpai di berbagai daerah	lingkungan, teknologi, ekonomi, serta budaya dan adat istiadat.
Purwaningtyas, et al. (2022)	Dampak Psikologis Pernikahan Dini Bagi Perempuan	Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Kedua subjek mengalami dampak psikologis sebagai berikut, yaitu stres. Sedangkan Subjek II mengalami stres setelah menjadi seorang ibu dan menyesuaikan diri dengan posisi barunya.	Saran peneliti untuk penulis selanjutnya yakni memperingatkan para remaja akhir yang sedang mempertimbangkan untuk menikah begitu muda sehingga mungkin tidak seideal yang mereka harapkan

Tabel 3. Remaja Putri Etnis Madura

Peneliti	Judul	Metode	Temuan 1	Temuan 2
Nafikadini, et al. (2021)	Bagaimanakah Kesehatan Mental Remaja Etnis Madura yang Menikah Di Usia Dini?	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penentuan informan dengan menggunakan gabungan antara <i>purposive</i> dan <i>snowball technique</i> .	Pernikahan dini di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember masih menjadi tradisi masyarakat sekitar secara turun temurun. Informan tambahan, yaitu orang tua dari informan utama menyampaikan bahwa mereka juga melakukan pernikahan saat usia mereka kurang dari 20 tahun.	Sebagian besar remaja putri etnis Madura yang menikah usia dini mengalami stres dalam menghadapi permasalahan sehingga banyak dari mereka yang mengalami stres secara fisik, psikologis, intelektual, dan interpersonal di dalam rumah tangga seperti saat suami tidak mau bekerja dan mengalami kekurangan finansial.
Bawono, Y., et al (2023).	Pengalaman Hidup Perempuan Etnis Madura dalam Menjalani Pernikahan Dini: Studi Fenomenologis	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Penelitian ini menghasilkan penjelasan tentang pengalaman perempuan etnis Madura dalam menjalani pernikahan dini. Kepercayaan sangkal sebagai gambaran sebagaimana dikatakan masyarakat bahwa mereka akan menjadi tidak laku (ta' paju lake') jika tidak segera menerima lamaran yang pertama kali ditujukan kepadanya.	Pandangan bahwa menikah dini dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dilakukan di Madura disebabkan mereka telah memiliki pemahaman sebelumnya bahwa pernikahan dini memang sudah ada di Madura sejak dahulu dan dilakukan. Pengalaman Hidup Perempuan Etnis Madura secara turun-temurun

Wijayanto, D. B., & Prasetya, B. E. A. (2022).	<i>Psychological Well-Being</i> pada Wanita yang Menikah di Bawah Umur di Daerah Madura	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Faktor yang memengaruhi kondisi PWB wanita yang menikah di bawah umur adalah keluarga, pasangan, dan lingkungan sekitar. Pada kondisi keluarga itu berpengaruh karena pada pernikahan itu harus memerlukan dukungan dari orang tua dan keluarga, dan pendidikan orang tua	Kedua narasumber memiliki tujuan hidup yang baik sebelum menikah maupun setelah menikah, tetapi tujuan hidup mereka terhambat atau bahkan tidak terwujud dikarenakan pernikahan yang mereka alami.
--	---	--	---	--

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, dijelaskan terkait intensi pernikahan dini dan faktor-faktor yang memengaruhinya, dengan fokus pada *theory of planned behavior* serta pendekatan psikoedukasi. Penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi tentang risiko pernikahan usia muda dapat menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja dengan memberi pemahaman mengenai dampak negatif pernikahan dini, sehingga membantu remaja menunda pernikahan untuk masa depan yang lebih baik. Selain itu, *theory of planned behavior* menyoroti pentingnya sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku dalam memprediksi intensi pernikahan dini, serta menyarankan pendekatan psikologis dan sosial untuk mengubah intensi tersebut. Penelitian lain mengungkapkan bahwa generasi milenial muda memiliki pandangan yang berbeda mengenai pernikahan berdasarkan gender, di mana perempuan lebih termotivasi oleh kebahagiaan namun khawatir kehilangan kemandirian, sedangkan laki-laki ingin membangun keluarga namun khawatir tentang perceraian. Peran orang tua sebagai referensi normatif juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan pernikahan.

Di sisi lain, niat untuk melakukan pernikahan dini terbukti berkaitan dengan sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control, di mana semakin positif sikap dan norma, semakin kuat intensi untuk menikah dini. Sementara itu, dalam konteks perilaku seksual pranikah, niat dan dukungan teman sebaya berperan besar dalam mendorong perilaku tersebut, sedangkan efikasi diri yang tinggi serta keakraban keluarga dapat menekan kecenderungan perilaku tersebut. Secara keseluruhan, hasil dari berbagai penelitian ini menggarisbawahi peran krusial dari pendekatan psikoedukasi, teori perilaku terencana, serta faktor keluarga dan dukungan sosial dalam membentuk intensi pernikahan dini dan perilaku terkait pada remaja. Faktor-faktor ini tidak hanya berdampak pada niat untuk menikah di usia muda, namun juga memengaruhi pandangan jangka panjang remaja tentang pernikahan serta perilaku terkait lainnya, seperti perilaku seks pranikah.

Beralih pada tabel 2 yang membahas terkait fenomena pernikahan dini. Penelitian mengenai pernikahan dini menunjukkan berbagai dampak serta faktor yang berkaitan dengan keinginan remaja untuk menikah pada usia muda. Beberapa studi menyoroti pentingnya pendidikan mengenai risiko pernikahan dini dan upaya pencegahannya. Edukasi melalui sosialisasi, seperti pemanfaatan media video dan poster, dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap remaja untuk menolak pernikahan dini, serta memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik dan mental individu. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini dengan keinginan untuk menikah di usia dini. Semakin tinggi pengetahuan remaja mengenai dampak negatif dari pernikahan dini, semakin rendah keinginan individu untuk menikah pada usia tersebut. Penelitian lain menyoroti perspektif agama dan pentingnya revisi batas usia pernikahan untuk mengurangi dampak negatif, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan masalah ekonomi keluarga.

Di sisi lain, faktor-faktor seperti tekanan dari orang tua, pengaruh lingkungan, kondisi ekonomi, serta budaya lokal juga berperan dalam mendorong terjadinya pernikahan dini. Dampak psikologis pernikahan dini, terutama bagi perempuan, meliputi stres dan kesulitan dalam penyesuaian diri setelah memasuki peran sebagai ibu. Berdasarkan hasil penelitian, remaja disarankan untuk mempertimbangkan secara matang keputusan menikah pada usia muda, mengingat tantangan yang mungkin lebih besar dari yang dibayangkan. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi yang memadai dan pemahaman yang lebih mendalam tentang risiko pernikahan dini dapat berperan penting dalam menurunkan minat menikah muda di kalangan remaja.

Selanjutnya pada tabel 3 yang membahas terkait dengan remaja putri etnis Madura. Penelitian-penelitian yang ada mengkaji secara mendalam kondisi kesehatan mental dan pengalaman hidup perempuan etnis Madura yang menikah pada usia dini, di mana fenomena ini masih kerap terjadi dalam budaya masyarakat Madura. Dalam konteks ini, banyak remaja putri etnis Madura yang menikah pada usia dini menghadapi beragam tantangan dalam rumah tangga. Remaja putri sering kali mengalami stres yang melibatkan aspek fisik, psikologis, intelektual, dan interpersonal akibat permasalahan sehari-hari, termasuk ketidakstabilan finansial karena suami yang tidak bekerja secara teratur. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pernikahan dini berpotensi memberikan beban mental tambahan bagi perempuan yang harus menanggung tanggung jawab rumah tangga di usia muda. Penelitian lain memberikan gambaran lebih dalam mengenai pengalaman perempuan etnis Madura dalam menjalani pernikahan dini. Salah satu faktor utama yang mendorong praktik ini adalah adanya keyakinan sosial bahwa perempuan yang tidak segera menikah, terutama jika menolak lamaran pertama, akan dianggap "*tidak laku*" atau "*ta' paju lake*" dalam budaya setempat. Keyakinan ini membentuk tekanan sosial yang

kuat, mendorong banyak remaja putri untuk segera menerima lamaran pertama tanpa mempertimbangkan kesiapan dirinya. Selain itu, pandangan bahwa pernikahan dini merupakan hal yang wajar karena telah lama dilakukan secara turun-temurun membuat praktik ini semakin sulit untuk dihindari, sehingga perempuan etnis Madura sering kali tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti tradisi tersebut.

Penelitian selanjutnya berfokus pada aspek kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* (PWB) perempuan yang menikah di bawah umur di daerah Madura. Berdasarkan temuan, kesejahteraan psikologis perempuan dalam pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan keluarga, pasangan, dan lingkungan sosial di sekitar mereka. Dukungan keluarga, khususnya orang tua, sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan emosional dalam menjalani pernikahan di usia yang masih muda. Namun, terbatasnya dukungan dari keluarga dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua sering kali menambah beban mental yang mereka alami. Selain itu, meskipun perempuan-perempuan ini memiliki tujuan hidup dan harapan tertentu, pernikahan dini cenderung menjadi penghambat untuk mewujudkan tujuan tersebut. Banyak dari mereka yang tidak dapat meraih cita-cita pribadi dan akhirnya harus menerima peran yang diharapkan oleh masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini pada perempuan etnis Madura membawa konsekuensi yang kompleks, baik dalam aspek kesehatan mental, sosial, maupun kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

SIMPULAN

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan sosial remaja, terutama bagi remaja putri etnis Madura. Intensi untuk menikah di usia muda dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku. Penelitian ini menegaskan pentingnya psikoedukasi yang komprehensif dalam menurunkan intensi pernikahan dini, di mana pemahaman yang mendalam tentang dampak negatif pernikahan dini dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih baik untuk masa depan mereka. Selain itu, faktor-faktor sosial seperti budaya lokal, tekanan dari keluarga, dan kondisi ekonomi juga berkontribusi terhadap keinginan remaja untuk menikah dini, menunjukkan perlunya pendekatan multi-faceted dalam menangani masalah ini.

Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengeksplorasi pengaruh berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi secara lebih mendalam, serta bagaimana interaksi antara faktor-faktor tersebut memengaruhi intensi pernikahan dini. Mengingat keterbatasan penelitian sebelumnya dalam hal variasi sampel dan pendekatan metodologis, disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih beragam dan inklusif, termasuk

pendekatan kuantitatif dan kualitatif, guna memperkuat validitas temuan. Selain itu, kolaborasi lintas disiplin antara bidang sosiologi, psikologi, dan kesehatan masyarakat akan sangat bermanfaat untuk merancang intervensi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, sehingga dapat lebih efektif dalam mengurangi angka pernikahan dini dan meningkatkan kualitas hidup remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmat, Z. (2010). Theory of planned behavior, masihkah relevan. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 23(2), 1-20.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1988). Theory of reasoned action: Theory of planned behavior. *University of South Florida*, 2007, 67-98.
- Anwar, Z., & Rahmah, M. (2017). Psikoedukasi tentang risiko perkawinan usia muda untuk menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-14.
- Bawono, Y., Suminar, D. R., & Hendriani, W. (2023). Pengalaman hidup perempuan etnis Madura dalam menjalani pernikahan dini: studi fenomenologis (the life experience of ethnic Madurese women in early marriage: A phenomenological study). *Mozaik*, 23(1), 61-76.
- Conner, M., & Sparks, P. (2005). Theory of planned behaviour and health behaviour. *Predicting health behaviour*, 2(1), 121-162.
- Dai, M., & Chilson, N. (2022). It's about planning: understanding young millennials' intention toward marriage using the theory of planned behavior. *Marriage & Family Review*, 58(3), 225-244.
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan dampak pernikahan dini dari berbagai aspek. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(2), 88-94.
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). *Writing narrative literature reviews for peer-reviewed journals: secrets of the trade*.
- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Juniata, S. (2016). Niat melakukan perkawinan dini: Tinjauan Planned behavior theory. *CALYPTRA*, 5(1), 1-17.
- Kadek, Noni, Angraeni., Sri, Lestari. (2023). The relationship of adolescent knowledge about the risks of early marriage with the desire to engage in early marriage. *International Journal of Health Science and Technology*.
- Kartika, A., Retno Suminar, D., Tairas, M. M. W., & Hendriani, W. (2018). Individual education program paperwork: A narrative review. *In International Journal of Engineering & Technology (Vol. 7, Issue 2)*.
- Musfiroh, M. R. (2016). Pernikahan dini dan upaya perlindungan anak di Indonesia. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syariah*, 8(2), 64-73.
- Nafikadini, I., Insani, D. A., & Luthviatin, N. (2021). Bagaimanakah kesehatan mental remaja etnis Madura yang menikah di usia dini?. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(1), 45-55.

- Purwaningtyas, F. D., Ristanti, E., Aisyah, Y. L. D., & Choirudin, M. (2022). Dampak Psikologis Pernikahan Dini Bagi Perempuan. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 3(2), 21-26.
- Qomariah, N. L., Pamungkasari, E. P., & Budihastuti, U. R. (2020). Determinants of premarital sex behavior: Application of theory of planned behavior and social cognitive theory. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(4), 272-283.
- Sakdiyah, H., & Ningsih, K. (2013). Mencegah pernikahan dini untuk membentuk generasi berkualitas preventing early-age marriage to establish qualified generation. 26(1). 35-54.
- Santrock, J. W. (2002). Life-span development. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2003). Adolescence: "Perkembangan Remaja". (Widyasinta dan Sallama, Pengalih Bahasa) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (1991). Psychology: *The science of mind and behavior*. Dubuque: WCB Publishers.
- Santrock, J. W. (2010). Educational psychology (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Shahrabadi, R., Karimi-Shahanjarini, A., Dashti, S., Soltanian, A., & Garmaroudi, G. (2017). Predictors of intention to marriage based on theory of planned behavior among university students in Iran. *Electronic physician*, 9(4), 4090.
- Suswati, W. S. E. (2024). Early marriage education and its impact on physical and mental health of adolescents. *Blambangan Journal of Community Services (BJCS)*, 2(1), 32-36.
- Wijayanto, D. B., & Prasetya, B. E. A. (2022). Psychological well-being pada wanita yang menikah di bawah umur di daerah Madura. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10013-10020.